

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang yang membahas fenomena dan urgensi penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, penulis menjabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta ruang lingkup penelitian secara ringkas.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap bahasa di setiap negara mempunyai ciri khasnya masing-masing, yang tentunya berbeda dengan bahasa negara lainnya. Karakteristik masing-masing bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang dapat membuat perbedaan besar antara bahasa di setiap negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya suatu negara. Hal tersebut pun sesuai dengan Babe (BBC News, 2017) yang mencatat bahwa Korea adalah salah satu negara Asia yang sangat menghargai kesopanan dan etika yang baik, seperti dalam berkomunikasi yang terkenal menggunakan honorifik.

Bahasa Korea memiliki honorifik dikarenakan di Korea masih terdapat tingkat hirarki yang harus sangat diperhatikan. Tingkat hirarki di Korea sendiri diawali karena adanya ajaran Konfusianisme yang diperkenalkan dari Cina. Konfusianisme mempengaruhi sejarah intelektual dan pemikiran tradisional orang Korea hingga saat ini. Ajaran konfusianisme pertama kali muncul dan diajarkan pada masa Tiga Kerajaan Korea yang hingga saat ini merupakan bagian penting dari Korea dalam berbagai aspek salah satunya adalah hubungan sosial (Kim-Renaud, 1997, hlm. 100).

Ajaran Konfusianisme yang mengakibatkan adanya tingkat hirarki, dalam pandangan linguistik sangat berkaitan dengan teori sosiolinguistik sebagaimana yang dikemukakan oleh banyaknya ahli dalam bidang ini seperti Wijana (2021, hlm. 4) yang menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang aspek sosial atau kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan atau variasi bahasa yang terkait dengan faktor sosial dan juga Holmes (2013, hlm. 22) yang mengatakan

sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan aspek-aspek sosial masyarakat serta bagaimana aspek-aspek tersebut berhubungan atau terhubung dengan keduanya. Tetapi sesuai dengan yang Eriyanti (2020, hlm. 73-74) ungkapkan mengenai perubahan zaman juga dapat memengaruhi perubahan dalam bahasa dan juga didukung oleh pendapat Lutfi (1985, hlm. 30) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa juga sesuai dan tergantung dengan sikap dan sosial terhadap bahasa itu sendiri, ajaran konfusianisme saat ini tidak lagi dianggap perlu atau wajib untuk dipelajari dan dianut meskipun formalisasi masih diperlukan dan harus digunakan saat berbicara dengan seseorang yang hubungannya belum dekat, usianya berbeda atau lebih tua, dan yang memiliki tingkat status sosial atau hirarki lebih tinggi. Salah satu bentuk formalisasi dalam hubungan sosial ini adalah penggunaan honorifik mitra tutur dalam setiap percakapan.

Honorifik mitra tutur bahasa Korea mewakili fokus yang sangat baik dalam studi kesopan dan pembelajaran bahasa Korea. Jadi, jika honorifik mitra tutur yang sesuai digunakan selama komunikasi, pembicara dapat memberikan kesan sebagai "pembicara yang sopan" kepada pendengar atau lawan bicaranya (Brown., 2010, hlm. 244). Kim (2015, hlm. 6531) menyebutkan bahwa honorifik mitra tutur bahasa Korea sendiri memiliki tujuh bentuk atau tingkat yaitu *hasoseoche* (하소서체), *hasipsioche* (하십시오체), *haoche* (하오체), *hageche* (하계체), *haerache* (해라체), *haeyoche* (해요체), and *haeche* (해체).

Penggunaan honorifik mitra tutur dalam bahasa Korea ditentukan tidak hanya oleh pilihan pembicara, tetapi juga harus memperhatikan usia, tingkat hirarki, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. (Byon., 2009, hlm. 11) Tetapi penulis sering kali menemukan fenomena dalam berbagai drama, *variety show*, dan *reality show* Korea dimana penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea yang bersifat santai-tidak sopan terus menerus digunakan dalam tuturan yang terjadi. Selain itu faktor usia dan tingkat hirarki yang umumnya sangat dianggap penting cenderung tidak terlalu diperhatikan. Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan perkataan Song (2006, hlm. 123) mengenai faktor yang mendasari penggunaan suatu tingkat honorifik mitra tutur bahasa Korea ada tiga yaitu dengan siapa pembicara melakukan percakapan,

hubungan apa yang pembicara miliki dengan perndengar atau lawan bicara, dan bagaimana situasi yang terjadi saat percakapan berlangsung.

Penulis menemukan peneliti-peneliti terdahulu yang juga sudah meneliti dan membahas mengenai penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea. Terdapat persamaan yang penulis temukan anantara penelitian penulis dengan penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu yaitu ditemukannya satu peneliti terdahulu yang juga memilih *reality show* sebagai sumber penelitian dan tiga belas peneliti terdahulu yang juga membahas faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur. Dalam ketiga belas peneliti terdahulu yang membahas faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur, ditemukan bahwa faktor usia dan tingkat hirarki masih sangat diperhatikan dalam penggunaan honorifik mitra tutur lalu terdapat faktor lain yang menjadi faktor utama dalam penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea yaitu faktor situasi, berbeda dengan faktor utama yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini.

Selain dua persamaan, ditemukan juga dua perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Dua perbedaan yang penulis temukan, yaitu perbedaan yang pertama adalah sumber penelitian yang berbeda. Penulis memilih *reality show* sebagai sumber penelitian. Berbeda dengan peneliti Haryono, E. I (2019), Jessie, N. M (2017), Monica. L (2024), Cika, A. P (2023), dan Pertiwi. R (2023) yang memilih drama sebagai sumber penelitian mereka; peneliti Yoon. S., et al yang memilih berita, acara debat, *talk show*, dan acara komedi sebagai subjek penelitian; peneliti Kyung, E. Y (2023) yang memilih *talk show* sebagai subjek penelitian mereka; peneliti Jeong, Y. K (2014), Kyung, A.O (2014), dan Suamba, M., et al (2021) yang memilih percakapan langsung sebagai subjek penelitian mereka; peneliti Hanani. I (2022) yang memilih pesan pribadi dan buku pembelajaran sebagai subjek penelitian; peneliti Muhammad, K. A (2023) dan Safinatunaya, F. N (2023) yang memilih buku dongeng sebagai subjek penelitian mereka; dan peneliti Tiara, A. K (2023) yang memilih webtoon sebagai subjek penelitiannya.

Perbedaan yang kedua adalah dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan. Penulis hanya membahas dan meneliti mengenai honorifik mitra tutur bahasa Korea dan faktor yang mempengaruhi penggunaan honorifik bahasa Korea. Sedangkan peneliti Jeong, Y. K (2014) juga membahas mengenai kurangnya pembelajaran mengenai honorifik mitra tutur bahasa Korea kepada pelajar asing bahasa Korea, peneliti Suamba, M., et al (2021), Kyung, A. O (2014), Jessie, N. M (2017), dan Youngran, B. K (2020) yang juga membahas mengenai pergeseran penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea, peneliti Hanani. I (2022) yang juga membahas mengenai perbedaan antara honorifik mitra tutur bahasa Korea dengan honorifik mitra tutur bahasa Indonesia, peneliti Muhammad, K. A (2023) yang juga membahas honorifik subjek, partikel, dan objek, peneliti Monica. L (2024) yang juga membahas mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif, dan peneliti Kyung, E. Y (2023) yang berfokus pada honorifik mitra tutur pada kalimat pertanyaan.

Dengan adanya dua perbedaan yang penulis temukan dari peneliti-peneliti terdahulu yang juga mengkaji honorifik mitra tutur bahasa Korea, maka penulis mengambil *reality show In The SOOP: Friendcation* sebagai sumber penelitian dan sudah meneliti honorifik mitra tutur bahasa Korea pada tuturan dalam *reality show In The SOOP: Friendcation* episode 1 serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea dalam *reality show In The SOOP: Friendcation*. Penelitian dengan *reality show* sebagai sumber penelitian dapat membantu penulis mendapatkan data tuturan bersifat natural dan tanpa adanya skrip yang dapat memberi gambaran bagi penulis bagaimana honorifik mitra tutur bahasa Korea digunakan dalam percakapan sehari-hari di Korea terutama di masa ini.

Oleh demikian, dikarenakan honorifik mitra tutur bahasa Korea memiliki tingkat kesulitan yang tinggi tetapi sangat penting dan harus diperhatikan penggunaannya dan dengan adanya urgensi untuk memberi gambaran penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea dalam percakapan yang bersifat natural dari media yang dapat dengan mudah digunakan, penulis melakukan penelitian dengan judul “Honorifik Mitra Tutur Bahasa Korea Dalam *Reality Show In The SOOP:*

Friendcation” berlandaskan teori sosiolinguistik berdasarkan pendapat-pendapat ahli terutama pendapat ahli Eriyanti (2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, makadalam penelitian ini rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Honorifik mitra tutur bahasa Korea apa saja yang digunakan pada tuturan dalam *reality show IN THE SOOP : Friendcation*?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea yang digunakan pada tuturan dalam *reality show IN THE SOOP : Friendcation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui honorifik mitra tutur bahasa Korea yang digunakan pada tuturan dalam *reality show IN THE SOOP : Friendcation*
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea yang digunakan pada tuturan dalam *reality show IN THE SOOP : Friendcation*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea beserta faktornya.
2. Manfaat praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat kepada pembaca khususnya pembaca yang sedang mempelajari bahasa Korea agar lebih

memahami honorifik mitra tutur bahasa Korea beserta penggunaannya dan faktor dari penggunaan honorifik mitra tutur bahasa Korea.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis memiliki ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai honorifik mitra tutur bahasa Korea yang digunakan dalam *reality show In The SOOP: Friendcation* dan faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur yang digunakan.

2. Subjek dan Objek

Subjek: *Reality Show In The SOOP: Friendcation*.

Objek: Tuturan dalam *reality show In The SOOP: Friendcation* episode 1, durasi 52:55.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini metode simak catat digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu berupa tuturan dalam *reality show In The SOOP: Friendcation* episode 1 yang menggunakan honorifik mitra tutur.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan menonton *reality show In The SOOP: Friendcation* sambil mencatat setiap tuturan yang menggunakan honorifik mitra tutur beserta menit tuturan tersebut diucapkan, penutur yang mengucapkan tuturan tersebut, dan mitra tutur dari tuturan tersebut. Penutur dan mitra tutur diperhatikan dan dicatat juga agar penulis dapat dengan mudah menganalisis faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik mitra tutur yang digunakan.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *reality show* dengan para artis yang membintangi *reality show* tidak memiliki keberagaman jenis kelamin. Selain itu tingkat keakraban yang dimiliki para artis sudah sangat tinggi atau dekat, sehingga

penggunaan honorifik mitra tutur yang ditemukan serta faktor yang memengaruhi tidak beragam.